

**PENGARUH *FRAUD* *PENTAGON* TERHADAP *FINANCIAL*
STATEMENT FRAUD PADA SEKTOR PERTAMBANGAN
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

RATNA AYU ANNISA SALEH
2015310330

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

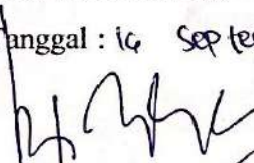
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ratna Ayu Annisa Saleh
Tempat, Tanggal Lahir : Gianyar, 06 Maret 1997
N.I.M : 2015310330
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Sektor Pertambangan Di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 16 September 2019



(Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si., CTA)

0716067802

Co. Dosen Pembimbing,

Tanggal : 16 September 2019



(Djuwito, S.H., M.Hum)

0720015601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 16 September 2019



(Dr. Nanang Shonhadji SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

0731087601

THE INFLUENCE OF FRAUD PENTAGON TOWARD FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN THE MINING SECTOR IN INDONESIA

RATNA AYU ANNISA SALEH

2015310330

STIE Perbanas Surabaya

annisayu63@gmail.com

ABSTRACT

Financial statement fraud is a deliberate error in financial statement that can deceive the financial statement user. The purpose of this research is to determine the effect of fraud pentagon toward financial statement fraud using f-score model to mining companies in Indonesia. Fraud pentagon measured by pressure which is proxied by financial stability, opportunity is proxied by nature of industry, rationalization is proxied by change in auditor, capability is proxied by change in director and arrogance is proxied by political relations. The sample consists of 193 mining companies listed on the Indonesian Stock Exchange in the 2014-2018 period. The method of sampling used random sampling. In this research, the hypothesis were analyzed using multiple regression analysis with SPSS 23. The result of this research is financial stability and change in auditor have significant influence toward financial statement fraud. Meanwhile the other variabel do not have a signifcant effect toward financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Pentagon, Financial Statement Fraud, F-Score Model*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan bagaikan cermin bagi suatu perusahaan karena dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Semua informasi mengenai data keuangan atau aktivitas opsional dijelaskan dalam laporan keuangan. Standar penyusunan laporan keuangan di Indonesia mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pengguna laporan keuangan berasal dari pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak internal merupakan pihak yang langsung berkaitan dengan aktivitas harian dalam perusahaan. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun

jangka panjang. Pihak manajemen akan bertanggung jawab terhadap disusunnya suatu laporan keuangan. Pihak eksternal merupakan pihak yang tidak secara langsung berkaitan dengan aktivitas harian perusahaan, mereka terdiri dari kreditor, investor, pemerintah hingga masyarakat umum.

Laporan keuangan yang terlihat cantik akan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sehat. Dampaknya akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan modal pada perusahaan tersebut, sedangkan bagi kreditor akan mudah dalam memberikan pinjaman. Namun saat ini laporan keuangan yang terlihat sehat tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Banyak perusahaan yang memodifikasi agar laporan keuangan terlihat menarik bagi pihak eksternal. Adanya tekanan, peluang, dan kemampuan dari manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). *Fraud* merupakan tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah.

Salah satu kasus *financial statement fraud* yaitu terjadi pada PT. Timah. Dalam *press release* laporan keuangan semester I 2015 disebutkan bahwa efisiensi dan strategi telah berhasil namun kenyataannya perusahaan mengalami rugi operasi sebesar Rp 59 Miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan hutang hampir 100% dibanding 2013. Pada tahun 2013 tercatat hutang sebesar Rp 263 Miliar, namun meningkat hingga Rp 2,3 Triliun pada tahun 2015 (economy.okezone.com., 2016).

Pada tahun yang sama Direksi PT Cakra Mineral dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan karena kasus menipulasi akuntansi serta pengungkapan palsu. Pemegang saham dari PT Takaras dan PT Murui melaporkan bahwa 55% saham mereka telah diakuisisi oleh PT Cakra Mineral dalam laporan tahun 2014-2015. Jefferson, pengacara PT Takaras dan PT Murui mengatakan saat ini ada seorang investor internasional yang mengalami kerugian yang signifikan akibat dari informasi palsu, menyesatkan dan tidak akurat dari laporan tahunan serta laporan keuangan yang diberikan oleh PT Cakra Mineral. Ia menuturkan direksi PT Cakra Mineral dengan sengaja melakukan penggelembungan nilai aset serta melebihi nilai modal yang disetor oleh PT Takaras dan PT Murui sehingga membuat para investor mengalami kerugian dari pengungkapan yang palsu. (berlima.com, 2016)

Adanya *financial statement fraud* akan menguntungkan pelaku bisnis karena

melebihi pendapatan atau mengurangi hutang sehingga perusahaan terlihat untung. Hal ini membuat calon investor tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut, dan calon kreditur juga akan mudah menyetujui permohonan pinjaman yang diajukan perusahaan. Namun disisi lain merugikan pengguna laporan keuangan karena mendapat informasi yang tidak akurat. Akhirnya mereka akan membuat keputusan yang salah karena informasi keuangan tidak akurat.

Fraud merupakan masalah yang tidak dapat dianggap remeh dan perlu pendeteksian dan pencegahan agar tidak berkelanjutan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menyatakan kecurangan sebagai tindakan kekeliruan atau penipuan yang dilakukan badan atau seseorang yang sesungguhnya mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat menyebabkan manfaat tidak baik pada individu atau entitas lain. Berdasarkan *report to the nations 2016 asia-pacific edition* dikatakan bahwa organisasi rata-rata kehilangan 5% dari pendapatan mereka akibat dari *fraud*. Total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai USD 6,3 miliar dengan rata-rata kerugian mencapai lebih dari USD 2,7 juta per kasus.

ACFE juga menjelaskan bahwa kecurangan terbesar terjadi pada penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*) yang terjadi lebih dari 83% dari kasus keseluruhan, lalu korupsi (*Corruption*) sebesar 35,4 % dan terakhir kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) kurang dari 10%. Meskipun persentase terjadinya kurang dari 10%, namun total kerugian yang dihasilkan sangat tinggi dan merupakan kasus yang kejadiannya selalu meningkat dibandingkan dua kasus *fraud* lainnya yaitu korupsi dan penyalahgunaan aset.

Financial Statement Fraud memang memiliki presentase yang kecil dibandingkan kasus *fraud* lainnya, namun membawa dampak yang sangat besar. Hal

ini menyebabkan informasi yang terkandung di dalamnya tidak valid dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Nugraheni, 2018). Kasus *financial statement fraud* merupakan masalah yang serius karena itu diperlukan adanya pencegahan dan tindakan hukum yang tegas apabila suatu perusahaan melakukan tindakan tersebut.

Peran auditor sangat dibutuhkan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan salah satunya menggunakan teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan). Teori *fraud triangle* merupakan hasil penelitian dari Cressey (1953) yang mengatakan bahwa terdapat tiga faktor terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi). Nugraheni (2018) mengatakan Teori *fraud triangle* lalu diadopsi oleh American Institute Certified Public Accountant (AICPA) yang menerbitkan *Statement of Auditing Standards No.99 (SAS No.99)* mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Wolfe dan Hermanson (dikutip oleh Nugraheni, 2018) menyebutkan masih terdapat satu faktor tambahan dalam teori *fraud triangle* yang diyakini memiliki pengaruh signifikan yaitu *capability* (kemampuan) sehingga terbentuklah *The New Fraud Diamond* pada tahun 2004.

Crowe Howarth tahun 2011 memperluas teori *The New Fraud Diamond* dengan menambahkan satu elemen yang diyakini dapat mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* yaitu *arrogance* (arogansi) (Bawakes, 2018). *Arrogance* (arogansi) dijelaskan sebagai sikap congkak atau sombong yang dimiliki seorang pemimpin yang merasa kebal terhadap kontrol internal di perusahaan. Saat ini kita mengenal lima elemen yang diyakini menjadi alasan terjadinya *financial statement fraud* yaitu *pressure* (tekanan) , *opportunity* (peluang),

rationalization (rasionalisasi) , *capability* (kemampuan) dan *arrogance* (arogansi). Teori yang dikemukakan oleh Crowe ini dikenal dengan nama *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian ini menggunakan elemen *Fraud Pentagon Theory* yang diproksikan dengan beberapa variabel. Elemen *Pressure* diproksikan dengan *financial stability*, *Opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, *Rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor, *Capability* diproksikan dengan pergantian direksi dan *arrogance* diproksikan dengan hubungan politik.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji tentang elemen *fraud pentagon* terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian berbeda pada setiap peneliti dikarenakan perbedaan sampel, teknik analisis dan waktu penelitian. Sektor pertambangan masih jarang digunakan sebagai sampel penelitian. Namun beberapa fenomena tentang *financial statement fraud* ternyata dapat terjadi pada sektor ini. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut maka penelitian ini perlu untuk dilakukan dan dianalisis kembali untuk mendeteksi *financial statement fraud* yang masih banyak terjadi terutama pada sektor pertambangan, oleh karena itu penelitian ini diberi judul : **“Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Sektor Pertambangan Di Indonesia”**.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS **Teori Agensi**

Teori agensi ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan antara pemegang saham dengan pihak operasional perusahaan. Hubungan agensi ini akan muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain (*agent*)

untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Nugraheni (2018) menyatakan bahwa *agency theory* memiliki asumsi bahwa antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan di antara mereka.

Principal menginginkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga tingkat pengembalian atas investasinya akan tinggi, namun manajemen (*agent*) juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya. Saat *agent* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, kemungkinan *agent* tidak bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Ketika *agent* tidak sejalan dengan kepentingan *principal* hal tersebut dapat membuat informasi yang dihasilkan oleh manajemen dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan (Asmaranti dkk, 2018).

Menurut Aprilia (2017) munculnya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan sifat-sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manajemen. Sifat ini dapat memicu terjadinya kecurangan (*fraud*). Sifat dasar manusia yang menjelaskan mengenai teori keagenan dibagi menjadi tiga yaitu *self interest* (mementingkan diri sendiri), *bounded rationality* (daya pikir yang terbatas) dan *risk averse* (selalu menghindari risiko).

Fraud

Association of certified fraud examiners (ACFE) (2012) mendefinisikan *fraud* atau kecurangan sebagai seseorang yang menggunakan jabatannya untuk memperkaya diri pribadi dengan menggunakan atau memanfaatkan sumber daya atau kekayaan organisasi di tempat mereka bekerja dan dengan sengaja melakukan kekeliruan. Romanus (2014: 225) mengatakan bahwa istilah kejahatan kerah putih (*white collar crime*) disamakan dengan *fraud* (kecurangan). ACFE

menjelaskan bahwa kasus *fraud* terbesar terjadi pada penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) yang terjadi lebih dari 83% dari kasus keseluruhan, diikuti dengan korupsi (*corruption*) sebesar 35,4% dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) kurang dari 10%. Meskipun persentase kasus *financial statement fraud* paling rendah, namun kerugian yang dihasilkan sangat tinggi dibandingkan kasus *fraud* yang lainnya.

Financial Statement Fraud

Financial statement fraud merupakan tindakan kecurangan dimana seseorang dengan sengaja menghasilkan laporan keuangan yang salah saji secara material sehingga mengelabui pengguna laporan keuangan. Kesengajaan atau kelalaian ini bersifat material yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak berkepentingan. Nugraheni (2018) menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan salah saji yang bersifat material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Financial statement fraud yang bertujuan untuk mengelabui investor dan kreditur dilakukan dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya merendahkan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional dan biaya produksi. Sedangkan untuk mengelabui pemerintah, misalnya untuk pajak penghasilan, perlakuan sebaliknya dengan cara merendahkan aset dan pengakuan pendapatan, serta meninggikan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional dan biaya produksi. Kegiatan ini juga termasuk penyemunyian informasi yang sebenarnya pada catatan atas laporan keuangan.

Financial Stability

Financial stability (Stabilitas keuangan) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko

berfungsi dengan baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Perusahaan tentu ingin terlihat stabil dalam hal keuangan karena akan membuat nilai dari suatu perusahaan meningkat sehingga terlihat menarik bagi investor maupun kreditor. Kondisi ini yang memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil.

Nature of Industry

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pardosi (2015) menyatakan bahwa dalam laporan keuangan terdapat akun tertentu yang nilainya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi. Salah satu akun yang nilainya ditentukan oleh perusahaan adalah akun persediaan. Oleh sebab itu akun persediaan dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya suatu kecurangan di perusahaan.

Pergantian Auditor

Auditor merupakan pengawas dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang terindikasi adanya kecurangan, akan diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan (Tiffani, 2016). Pergantian auditor diprosikan dengan pergantian kantor akuntan publik (Δ CPA) yang merupakan variabel *dummy* (Bawakes, 2018). Kode 1 apabila terjadi pergantian kantor akuntan publik, dan kode 0 apabila tidak terjadi perubahan kantor akuntan publik.

Pengaruh Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Tiffani, 2016). Perusahaan tentu ingin

terlihat stabil karena akan membuat nilai dari suatu perusahaan meningkat sehingga terlihat menarik bagi investor maupun kreditor. Kondisi ini yang memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil.

Nugraheni (2018) menyatakan bahwa manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Sehingga tingkat pertumbuhan aset digunakan untuk menggambarkan *financial stability*. Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan aset, maka suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki stabilitas keuangan yang baik.

Hasil penelitian Prasastie (2015) menyatakan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Hardika (2015) juga membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Selain kedua penelitian diatas, penelitian Lou (2009), Asmaranti (2016), Tiffani (2016) dan Yesiariani (2017) juga membuktikan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Terdapat 6 penelitian yang mendukung bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H1: Financial Stability Berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud

Pengaruh Nature of Industry Terhadap Financial Statement Fraud

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan. Pardosi (2015) menyatakan bahwa dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang dan akun persediaan. Persediaan

merupakan aktiva lancar yang rentan dicuri dan dimanipulasi karena biasanya memiliki jumlah yang besar dan berpengaruh besar terhadap perhitungan laporan laba rugi (Asmaranti dkk, 2016). Oleh karena itu akun persediaan dan piutang membutuhkan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang (Siddiq dkk, 2017).

Penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti manipulasi umur ekonomis aset. Persediaan yang usang dapat menjadi peluang untuk disalahsajikan menjadi persediaan baru. Banyaknya persediaan juga dapat digunakan oleh manajemen selaku agen untuk kepentingan pribadi. Oleh karena itu semakin tinggi persediaan, semakin tinggi pula risiko terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian ini menggunakan variabel *nature of industry* dengan proksi persediaan. Hasil penelitian Pardosi (2015) menyebutkan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Manurung dan Handika (2015), Asmaranti dkk (2016), Tiffani dan Marfuah (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Nugraheni dan Triatmoko (2018) mengatakan *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

H2: Nature Of Industry Berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud

Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Financial Statement Fraud

Auditor merupakan pengawas dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang terindikasi adanya kecurangan, akan diketahui oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan

(Tiffani, 2016). Auditor baru tidak dapat secara langsung mendeteksi bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, karena mereka perlu mempelajari sistem di perusahaan tersebut terlebih dahulu.

Perusahaan yang memiliki masalah pada laporan keuangan, memiliki preferensi mengganti kantor akuntan publik dengan mutu yang lebih rendah, dan akan menggunakan auditor dengan mutu rendah. Insiden terjadinya kegagalan audit meningkat saat pergantian auditor dalam perusahaan (Prasastie, 2015). Dengan adanya tekanan dari pemegang saham yang selalu ingin melihat perusahaan dalam keadaan sehat, manajemen merasa manipulasi laporan keuangan merupakan hal yang benar untuk dilakukan. Sehingga dengan mengganti auditor, kecurangan yang mereka lakukan tidak akan terdeteksi.

Penelitian oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) mengatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*. Pardosi (2015) juga menyatakan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil penelitian Amara dkk (2015, Manurung dan Handika (2015), Prasastie dan Gamayuni (2015), Tiffani dan Marfuah (2016) dan Aprilia (2017) menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pergantian auditor dengan terjadinya *financial statement fraud*.

H3: Pergantian Auditor Berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud

Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap Financial Statement Fraud

Pergantian direksi merupakan penyerahan tanggungjawab dan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Pergantian ini bisa bersifat positif apabila visi misi direksi baru sejalan dengan direksi lama, namun dapat berpengaruh negatif bila visi dan misinya berbeda. Pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang

memicu munculnya *conflict of interest* (Yesiariani, 2017).

Posisi seseorang atau fungsinya di dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan untuk memanfaatkan atau membuat kesempatan agar kecurangan dapat dilakukan. Pergantian direksi dapat menyebabkan terjadinya *stress period* yang semakin membuka peluang melakukan *fraud*. Pergantian ini bisa jadi merupakan usaha yang dilakukan untuk mengganti direksi yang dianggap mengetahui *fraud*. Direksi dalam penelitian ini mencakup direktur utama dan waki direktur.

Hasil penelitian Manurung (2015) dan Pardosi (2015) menyebutkan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian Prasastie dan Gamayuni (2015), Asmaranti (2016), Ulfah (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017), Bawakes dkk (2018) dan Nugraheni dan Triatmoko (2018) menyatakan tidak adanya hubungan antara pergantian direksi dengan terjadinya *financial statement fraud*.

H4: Pergantian Direksi Berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud

Pengaruh Hubungan Politik Terhadap Financial Statement Fraud

Salah satu keuntungan apabila seorang direksi memiliki hubungan politik yaitu mudah mendapat akses pinjaman dari bank, mudah mendapatkan kontrak dari pemerintah dan apabila mengalami *financial distress* akan mudah di *bail out* oleh pemerintah (Chaney, 2011). Direksi dari sebuah perusahaan yang memiliki hubungan dengan partai politik atau merangkap sebagai anggota atau bahkan memiliki jabatan di perusahaan lain dapat menggunakan jabatan atau hubungan untuk mempertahankan kinerja dan nilai perusahaan ketika perusahaan mereka mengalami kesulitan modal.

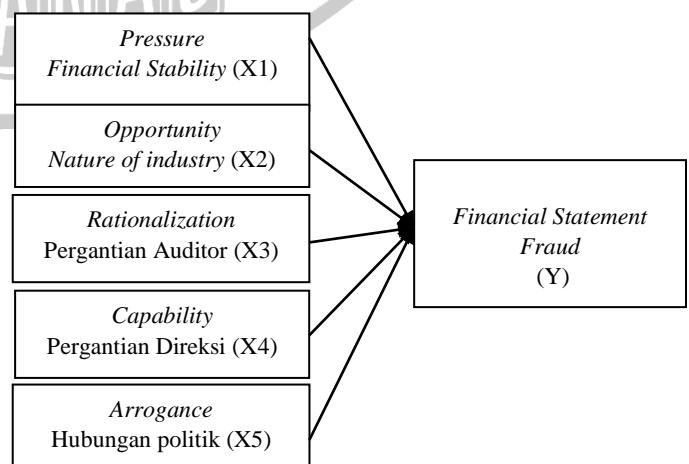
Adanya hubungan tersebut akan menciptakan pemikiran bahwa mereka

yang akan menjadi penolong ketika perusahaan mengalami kesulitan. Pemikiran seperti itu akan menimbulkan sikap *arrogance* pada diri seorang direksi.

Melihat banyaknya kemudahan yang diperoleh ketika memiliki hubungan politik, direksi akan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk membuat laporan keuangan yang rugi menjadi laporan yang terlihat baik. Ketika perusahaan mengalami masalah ekonomi, direksi dapat menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menyelamatkan perusahaan. Hal tersebut akan menciptakan pemikiran bahwa mereka yang akan menjadi penolong ketika perusahaan mengalami kesulitan. Pemikiran seperti itu akan menimbulkan sikap *arrogance* pada diri seorang direksi. Perusahaan yang terlihat sehat akan memiliki citra baik bagi calon investor dan pemegang saham, hal ini tentu akan menggambarkan bahwa direksi telah berhasil mengelola perusahaan.

Pengukuran hubungan politik masih jarang dilakukan di Indonesia (Aprilia, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) menyebutkan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Mohamed (2016) dalam penelitiannya menyebutkan variabel hubungan politik berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

H5: Hubungan Politik Berpengaruh Terhadap Financial Statement Fraud



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Total sebanyak 42 perusahaan pertambangan digunakan dalam penelitian ini.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana data diperoleh secara tidak langsung yaitu melalui laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan yang dipublikasikan oleh perusahaan pertambangan periode 2014-2018.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *Financial Statement Fraud* dengan menggunakan lima variabel independen yaitu *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi dan hubungan politik.

Definisi Operasional Variabel *Financial Statement Fraud*

Financial Statement Fraud merupakan pengabaian jumlah atau salah saji atau pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud menipu para pengguna laporan keuangan. *Financial statement fraud* merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Variabel ini menggunakan pengukuran *F-Score Model* (Asmaranti dkk, 2016). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dua variabel yaitu kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial*

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

performance) yang digambarkan melalui persamaan berikut :

Financial Stability

Financial stability (Stabilitas keuangan) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi dengan baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia, 2013). Perusahaan tentu ingin terlihat stabil dalam hal keuangan karena akan membuat nilai dari suatu perusahaan meningkat sehingga terlihat menarik bagi investor maupun kreditor.

Variabel *financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Nugraheni, 2018). *ACHANGE* dihitung menggunakan rumus :

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1)}{\text{Total aset } t}$$

Nature of Industry

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pardosi (2015) menyatakan bahwa dalam laporan keuangan terdapat akun tertentu yang nilainya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi. Salah satu akun yang nilainya ditentukan oleh perusahaan adalah akun persediaan. Oleh sebab itu akun persediaan dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya suatu kecurangan di perusahaan. Variabel ini dihitung menggunakan rasio total persediaan (*INVENTORY*) (Pardosi, 2015). Perhitungannya dijabarkan sebagai berikut :

$$INVENTORY = \frac{\text{Inventory } t - \text{Inventory } t-1}{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}$$

Pergantian Auditor

Auditor merupakan pengawas penting dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang terindikasi kecurangan,

biasanya akan lebih mudah terindikasi oleh auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan (Tiffani, 2016). Pergantian auditor dinyatakan dengan variabel *dummy* yaitu kode 1 untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor, dan kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor.

Pergantian Direksi

Pergantian direksi merupakan penyerahan tanggungjawab dan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Pergantian ini bisa bersifat positif apabila visi misi direksi baru sejalan dengan direksi lama, namun dapat berpengaruh negatif bila visi dan misinya berbeda. Variabel pergantian direksi merupakan variabel *dummy*. Untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi perusahaan selama periode 2014-2018 diberi kode 1, dan untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi perusahaan selama periode 2014-2018 diberi kode 0.

Hubungan Politik

Seorang Direksi yang memiliki hubungan politik yang kuat dapat membantu kelancaran bisnisnya terutama ketika perusahaan mengalami kesulitan modal. Hubungan tersebut dapat digunakan oleh direksi untuk mempertahankan kinerja dan nilai perusahaan ketika perusahaan mereka mengalami kesulitan modal. Adanya hubungan tersebut akan menciptakan pemikiran bahwa mereka yang akan menjadi penolong ketika perusahaan mengalami kesulitan. Pemikiran seperti itu akan menimbulkan sikap *arrogance* pada diri seorang direksi. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Aprilia, 2017). Kode 1 diberikan apabila terdapat jajaran direksi yang juga menjadi direksi atau komisaris pada perusahaan

lain selama periode 2014-2018 setiap tahunnya.

Kode 0 diberikan apabila tidak terdapat jajaran direksi yang juga menjadi direksi atau komisaris pada perusahaan lain selama periode 2014-2018.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dan menggunakan alat bantu statistik yaitu *software* SPSS 23, melalui tahapan berikut:

- a. Uji Statistik Deskriptif
- b. Uji Asumsi Klasik
 1. Uji Normalitas
 2. Uji Multikolonieritas
 3. Uji Autokorelasi
 4. Uji Heteroskedastisitas
- c. Uji Hipotesis
 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
 2. Uji Ketetapan Model (R^2)
 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)
- d. Analisis Regresi Linier Berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk menguji variabel dependen yaitu *financial statement fraud* dan variabel independen yaitu *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi dan hubungan politik. Pengujian ini dilakukan untuk memberi gambaran suatu data bila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, *minimum*, sum, range, kurtosis dan *skewnes*. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk variabel *financial statement fraud*, *financial stability* dan *nature of industry*, sedangkan untuk variabel pergantian auditor, pergantian direksi dan hubungan politik yang merupakan variabel *dummy* menggunakan analisis frekuensi.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>		<i>Std. Deviation</i>
	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Statistic</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Statistic</i>
<i>FScore</i>	150	-1,8844	2,8007	,074109	,0559617	,6853878
<i>Financial Stability</i>	150	-,7776	,9048	,060008	,0180174	,2206669
<i>Nature of Industry</i>	150	-8,4289	15,9291	,148262	,1616232	1,9794714

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, nilai minimum untuk *fscore* yaitu sebesar -1,8844 diperoleh oleh PT. Apexindo Pratama Duta Tbk tahun 2017. Nilai *minimum* ini diperoleh karena pada tahun 2017 nilai aset lancar sebesar Rp 1.144.013.943.276 lebih rendah dibanding nilai hutang lancar sebesar Rp 5.098.826.203.476 sehingga membuat nilai *WC (Working Capital)* bernilai negatif. Tingginya nilai *NCO (Non-current operating accrual)* tahun 2016 sebesar Rp 7.843.923.793.952 dibandingkan nilai *NCO* sebesar Rp 6.681.779.549.784 tahun 2017 membuat ΔNCO bernilai negatif. Nilai ΔWC dan ΔNCO yang negatif berpengaruh pada nilai *accrual quality*. Nilai ΔWC , ΔNCO , ΔFIN dijumlah lalu dibagi *ATS (Average Total Aset)* sehingga diperoleh nilai *accrual quality* sebesar -0,6472.

Financial performance memiliki nilai negatif disebabkan salah satu komponen perhitungannya yaitu perubahan pendapatan (*change in cash sales*) bernilai negatif. Nilai negatif pada perubahan pendapatan disebabkan dari hasil pembagian antara pendapatan(t) dan pendapatan (t-1) yaitu 0,708 lebih rendah dibandingkan nilai pembagian piutang(t) dibagi piutang(t-1) yaitu 1,799. Komponen lain yang menyebabkan *financial performance* bernilai negatif yaitu perubahan laba (*change in earnings*). Perubahan laba bernilai negatif karena pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan mengalami kerugian. Total *accrual quality* yaitu -0,6472 dan total *financial performance* yaitu -1,2032 lalu dijumlahkan sehingga mendapatkan nilai *F-Score* -1,8504. Dengan nilai *F-Score*

dibawah 1 maka dapat dikatakan indikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Apexindo Pratama pada laporan keuangan tahun 2017 sangat rendah.

Nilai *maximum fscore* sebesar 2,8007 dimiliki oleh PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2016. Tahun 2015 nilai *accrual quality* sebesar -0,3029 dan nilai *financial performance* sebesar -7,7077. Kenaikan nilai *accrual quality* disebabkan naiknya nilai ΔWC , ΔNCO yang merupakan komponen perhitungan *accrual quality*. Nilai ΔWC meningkat dikarenakan adanya penurunan nilai hutang pada tahun 2016. Kenaikan nilai *NCO* tahun 2016 disebabkan naiknya komponen perhitungan *NCO* yaitu total aset dan adanya penurunan pada komponen perhitungan lainnya yaitu aset lancar dan investasi. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,083339 yang artinya perusahaan pertambahan selama tahun 2014-2018 memiliki tingkat terjadinya *financial statement fraud* sebesar 8,33%. Nilai *std. deviasi* lebih tinggi dibanding nilai *mean* artinya data bersifat heterogen.

Kenaikan nilai *financial performance* tahun 2016 dikarenakan salah satu komponen perhitungannya yaitu *change in earnings* mengalami kenaikan. Kedua komponen perhitungan *change in earnings* yaitu laba mengalami kenaikan dan rata-rata total aset mengalami penurunan selama 2016. Nilai *financial performance* diperoleh dengan menjumlah *change in receivable*, *change in inventory*, *change in sales* dan *change in earnings* sehingga didapatkan hasil 0,5471. Nilai *f-score* diperoleh dengan menjumlah nilai *accrual quality* yaitu 2,2536 dan *financial*

performance sebesar 0,5471, sehingga diperoleh hasil *f-score* 2,8007. Nilai *F-Score* PT. Bumi Resources Tbk tahun 2016 lebih dari 2,45 dapat dikatakan bahwa indikasi adanya salah saji pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja sangat tinggi.

Nilai *minimum* dari *financial stability* sebesar -0,7776 dimiliki oleh PT. Perdana Karya Perkasa Tbk pada tahun 2015. Nilai ini diperoleh karena adanya penurunan total aset dari Rp 303.255.720.000 tahun 2014 menjadi Rp 170.598.564.000 tahun 2015. Penurunan aset ini membuat hasil total aset tahun 2015 dikurangi total aset tahun 2014 menjadi Rp -132.657.156.000. Selisih nilai aset yaitu Rp -132.657.156.000 lalu dibagi dengan nilai total aset tahun 2015 sebesar Rp 170.598.564.000, sehingga diperoleh nilai perubahan aset sebesar -0,7776. *Financial stability* yang bernilai negatif mampu menjadi peringatan bagi perusahaan akan terjadinya *financial statement fraud*.

Nilai *maximum financial stability* sebesar 0,90480 dimiliki oleh PT. SMR Utama Tbk pada tahun 2014. Nilai *maximum* diperoleh oleh PT. SMR Utama Tbk, karena mengalami kenaikan aset secara positif dari tahun 2013 senilai Rp 251.247.800.000 menjadi Rp 2.637.794.250.000 tahun 2014. Nilai standar deviasi sebesar 0,25640900 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3513550. Nilai standar deviasi lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata sehingga dapat dikatakan data bersifat homogen.

Nilai *minimum nature of industry* sebesar -8,4289. Nilai ini dimiliki oleh PT. Mitra Investindo Tbk pada tahun 2018. Nilai ini disebabkan adanya penurunan persediaan yang signifikan pada tahun 2018. Nilai *maximum* sebesar 15,9291 dimiliki oleh PT. Central Omega Resources Tbk tahun 2017. Nilai ini

diperoleh karena adanya kenaikan penjualan pada tahun 2017. Persediaan juga mengalami kenaikan dari Rp 98.147.677.684 tahun 2016 menjadi Rp 257.438.455.326 tahun 2017. Rasio total persediaan diperoleh dengan membagi selisih nilai persediaan dengan selisih nilai penjualan yaitu 15,9291. Nilai rata-rata *nature of industry* adalah 0,125984 yang diperoleh dari 175 sampel perusahaan pertambangan periode 2014-2018. Untuk nilai standar deviasi yaitu 1,8455674, merupakan nilai yang tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata artinya data bersifat heterogen.

Tabel 2
Statistik Frekuensi Pergantian Auditor

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
tidak ada perubahan auditor	137	91,3	91,3	91,3
ada perubahan auditor	13	8,7	8,7	100
Total	150	100	100	

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan hasil bahwa perusahaan pertambangan yang melakukan pergantian auditor hanya 13 sampel atau 8,7%, sedangkan sebanyak 137 sampel atau 91,3% tidak melakukan pergantian auditor selama periode 2014-2018. Sehingga dapat disimpulkan perusahaan pertambangan banyak yang tetap mempertahankan auditor mereka.

Tabel 3
Statistik Frekuensi Pergantian Direksi

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
tidak ada pergantian direksi	80	53,3	53,3	53,3
ada pergantian direksi	70	46,7	46,7	100
Total	150	100	100	

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas untuk variabel pergantian direksi perusahaan, dapat dilihat bahwa hanya 70 sampel atau 46,7% yang melakukan pergantian direksi. Sedangkan sampel yang tidak melakukan pergantian direksi sebanyak 80 data atau sebesar 53,3% dari total 150 sampel keseluruhan. Beberapa alasan perusahaan melakukan pergantian direksi yaitu direksi meninggal dunia saat masih menjabat seperti pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2014 sehingga perlu dilakukan pengangkatan direksi baru. Telah habisnya masa jabatan direksi atau masa pensiun juga menjadi alasan perusahaan melakukan perubahan direksi seperti pada PT. Elnusa Tbk tahun 2014.

Tabel 4
Statistik Frekuensi Hubungan Politik

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
tidak ada hubungan politik	59	39,3	39,3	39,3
ada hubungan politik	91	60,7	60,7	100
Total	150	100	100	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 91 sampel atau 60,7% yang memiliki hubungan politik, sedangkan sampel yang tidak memiliki hubungan politik sebanyak 59 data atau sebesar 39,3% dari total 150 sampel keseluruhan. Sebagian besar direksi perusahaan sektor pertambangan periode

2014-2018 menjadi direksi atau komisaris pada anak perusahaan.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 5
Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirov

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	150
<i>Test Statistic</i>	0,061
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas diperoleh nilai sig 0,200 artinya nilai sig lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal pada jumlah data 150.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Uji Multikolinieritas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
(Constant)		
<i>Financial Stability</i>	0,924	1,082
<i>Nature of Industry</i>	0,912	1,097
Pergantian Auditor	0,963	1,039
Pergantian Direksi	0,951	1,052
Hubungan Politik	0,913	1,095

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas, nilai tolerance tidak menunjukkan adanya variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang artinya tidak terdapat masalah korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menampilkan hasil yang sama bahwa tidak ada nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Uji Autokorelasi

Model	R	Durbin-Watson
1	0,331	1,682

Sumber: Data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai DW sebesar 1,682 dari jumlah sampel 150 dengan variabel independen berjumlah lima ($n = 150$, $k = 5$) dan tingkat signifikansi 0,05. Maka diperoleh batas $dL = 1,67877$ dan $dU = 1,78814$. Dari batas tersebut nilai $2,318 > 1,78814 > 1,682$ atau $(4-DW) > DU > DW$, maka dapat disimpulkan pengujian tanpa kesimpulan masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig
(Constant)	12,001	0,000
Financial Stability	0,983	0,327
Nature of Industry	1,137	0,257
Pergantian Auditor	3,389	0,001
Pergantian Direksi	-0,720	0,473
Hubungan Politik	-3,988	0,000

Sumber: Data diolah

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen hasil regresi antara absolut residual dengan variabel independen terdapat variabel dengan nilai signifikan kurang dari $\alpha = 0,05$. Dua variabel independen tersebut yaitu *financial stability* dan pergantian auditor, sehingga dapat disimpulkan model regresi mengalami kasus heteroskedastisitas.

Tabel 9
Uji Hipotesis

Variabel Independen	Variabel Dependen	Uji R ²	Uji F	B	Sig (Uji t)
Financial Stability	Financial Statement Fraud	7,9%	0,005	0,592	0,025
Nature of Industry				-0,032	0,281
Pergantian Auditor				0,629	0,002
Pergantian Direksi				0,058	0,608
Hubungan Politik				0,176	0,139

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas, untuk uji koefisien determinasi (R^2) variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 7,9% artinya terdapat faktor lain sebesar 92,1% yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh *error*. Dalam uji F dinyatakan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,005 dengan nilai alfa 0,05 dapat disimpulkan model tersebut merupakan model fit (baik). Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *financial stability* dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel lainnya yaitu *nature of industry*, pergantian direksi dan hubungan politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* memiliki hasil uji t dengan nilai Sig. $0,025 < 0,05$ dan memiliki koefisien B yaitu 0,592. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*,

hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan *financial stability* akan diikuti oleh kenaikan *financial statement fraud* sebesar 0,592 satuan.

Aset perusahaan menggambarkan kondisi kestabilan ekonomi dan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak mampu memaksimalkan aset dengan baik. Terjadinya ketidakstabilan ekonomi dalam perusahaan akan memicu terjadinya manipulasi laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu signifikan berbeda dari tahun sebelumnya. Semakin rendah kondisi ketidakstabilan keuangan, maka besar kemungkinan manajemen akan melakukan *financial statement fraud*. Kondisi ini akan menjadi tekanan bagi manajemen untuk dapat menampilkan kondisi perubahan aset yang stabil dan menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada pada kondisi baik sehingga membuat pemegang saham senang dan dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), Asmaranti, dkk (2016), Aprilia (2017), Bawakes, dkk (2017) dan Yesiriani dan Rahayu (2017), yang menyebutkan *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05 yaitu 0,281 dan memiliki koefisien B yaitu -0,032. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Variabel *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, hal ini berarti setiap

kenaikan satu satuan *nature of industry* akan diikuti oleh penurunan *financial statement fraud* sebesar 0,032 satuan.

Persediaan yang disimpan terlalu lama dalam jumlah besar dapat menimbulkan resiko kerugian berupa kerusakan barang dan risiko lainnya. Manajemen memerlukan penilaian yang subjektif untuk memperkirakan persediaan usang, hal ini yang dapat menjadi kesempatan bagi manajemen dalam melakukan manipulasi. Persediaan pada sektor pertambangan seperti bijih nikel, emas, minyak bumi dan logam lainnya yang memiliki waktu usang cukup lama, sehingga manajer akan kesulitan dalam melakukan kecurangan dari pemanfaatan penilaian subjektif atas persediaan usang. Oleh karena itu, rasio persediaan tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Asmaranti, dkk (2016) yang menyatakan *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor memiliki nilai Sig. $0,002 < 0,05$ dan memiliki koefisien B yaitu 0,629. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian auditor dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dan H_3 diterima. Variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, artinya setiap kenaikan satu satuan pergantian auditor akan diikuti oleh kenaikan *financial statement fraud* sebesar 0,629 satuan.

Pergantian auditor mampu untuk mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* karena dianggap mampu untuk menyembunyikan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor. Adanya tekanan

dari pemegang saham yang selalu menuntut agar perusahaan dapat menghasilkan laba dan *return* yang tinggi, dapat menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Dengan melakukan pergantian auditor manajemen berharap agar auditor baru tidak dapat mendeteksi kecurangan yang mereka lakukan. Manajemen mungkin merasa apa yang dilakukan telah benar dengan alasan untuk menyelamatkan perusahaan. Apabila dihubungkan dengan hasil perhitungan *f-score*, perusahaan yang mendapat nilai *f-score* tertinggi sebesar 2,8007 dimiliki oleh PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2016. Nilai *f-score* diatas 2,45 dapat dikatakan bahwa indikasi adanya salah saji pada laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja sangat tinggi. Selama periode tahun 2014 – 2016, PT. Bumi Resources Tbk telah melakukan pergantian auditor sebanyak dua kali. Jumlah ini lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain yang sebagian besar hanya mengganti satu kali atau belum mengganti auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardosi, dkk (2015) yang menyatakan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi memiliki nilai Sig. 0,608 > 0,05 dan memiliki koefisien B yaitu 0,058. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan H_4 ditolak. Hal ini berarti variabel pergantian direksi tidak mampu mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, artinya setiap kenaikan satu satuan pergantian direksi

akan diikuti oleh kenaikan *financial statement fraud* sebesar 0,058 satuan.

Bila dianalisis alasan perusahaan melakukan pergantian direksi karena perusahaan ingin memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perekrutan direksi baru yang dianggap lebih kompeten (Prasastie dkk, 2015). Alasan lain karena direksi meninggal dunia saat masih menjabat seperti pada PT. Darma Henwa Tbk tahun 2014 sehingga perlu dilakukan pengangkatan direksi baru. Telah habisnya masa jabatan direksi atau masa pensiun juga menjadi alasan perusahaan melakukan perubahan direksi seperti pada PT. Elnusa Tbk tahun 2014. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bawakes dkk (2018), Nugraheni dan Triatmoko (2018), Ulfah (2017), Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Asmaranti dkk (2016).

Pengaruh Hubungan Politik terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel *arrogance* yang diprosikan dengan hubungan politik memiliki nilai Sig. 0,139 > 0,05 dan memiliki koefisien B yaitu 0,176. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dan H_5 ditolak. Hal ini berarti variabel hubungan politik tidak mampu mendeteksi terjadinya *financial statement fraud*. Variabel hubungan politik berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, artinya setiap kenaikan satu satuan hubungan politik akan diikuti oleh kenaikan *financial statement fraud* sebesar 0,176 satuan.

Variabel hubungan politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* kemungkinan karena direksi yang memiliki hubungan politik tidak menggunakan kekuasaannya untuk melakukan suatu *fraud*. Berdasarkan data sampel, sebagian besar direksi memiliki hubungan politik dengan anak perusahaan.

Direksi yang memiliki jabatan pada perusahaan induk dan juga menjadi direksi atau komisaris pada anak perusahaan. Contohnya pada PT. Adaro Energy Tbk tahun 2015, Presiden Direktur juga menjabat sebagai Presdient Komisaris pada PT. Adaro Persada Mandiri yang merupakan anak perusahaan PT. Adaro Energy Tbk. Sehingga hubungan politik tidak bisa digunakan untuk mengidentifikasi adanya *financial statement fraud*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Aprilia (2017) yang menyatakan variabel hubungan politik tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud*

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi dan hubungan politik terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Sampel perusahaan yang berhasil digunakan untuk penelitian ini yaitu 150 data sampel.

Variabel *financial stability* dan pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sehingga H1 dan H3 dapat diterima. Sedangkan variabel lainnya yaitu *nature of industry*, pergantian direksi dan hubungan politik tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu Penelitian ini hanya menggunakan proksi hubungan politik untuk menjelaskan variabel *arrogance*. Hasil uji koefisien determinasi, nilai *adjusted R square* masih rendah hanya sebesar 0,079. Penelitian ini hanya

menggunakan sampel perusahaan di Indonesia.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain dari variabel *arrogance* seperti proporsional saham yang dimiliki direksi, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan dan terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperpanjang tahun periode penelitian dan menggunakan lebih dari satu proksi untuk setiap variabel fraud
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan asing.

Implikasi penelitian

1. Bagi kalangan akademis : Teori *fraud pentagon* dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi dan meminimalisir terjadinya *financial statement fraud*, diharapkan juga mampu memberikan wawasan mengenai pencegahan dan pendeteksian terkait *financial statement fraud*.
2. Bagi perusahaan : Dapat menjadi peringatan bagi direksi untuk meningkatkan kontrol internal dengan memperhatikan teori *fraud pentagon* untuk meminimalisir terjadinya kecurangan.
3. Bagi investor : Terkait keputusan berinvestasi, diharapkan dapat melakukan analisis pada perusahaan yang akan dipilih untuk berinvestasi. Hal ini penting untuk mencegah adanya kerugian karena adanya bentrok kepentingan dari manajemen.

DAFTAR RUJUKAN

- Amara, Ines *dkk.* (2013). Detection of fraud in financial statements: French companies as a case study. *International Journal of Academic Research in Accounting*,

- Finance and Management Sciences*, 3(3), 40-51.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Asmaranti, Yuztitya dkk. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret, 72-89.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2016). *ACFE Reports The Nation 2016*.
- Bawekes, Helda F dkk. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134.
- Chaney, P. K dkk. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of accounting and Economics*, 51(1-2), 58-76.
- Fimanaya, Fira dan Syafruddin, Muchamad. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 397-407.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Manurung, Daniel T dan Hardika, Andhika Ligar. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. In *Proceeding of International Conference on Accounting Studies ICAS*.
- Margono S. Drs. 2007. *Metologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mohamed Yusof, K. (2016). *Fraudulent financial reporting: An application of fraud models to malaysian public listed companies* (Doctoral dissertation, University of Hull).
- Nugraheni, Nella Kartika dan Triatmoko, Hanung. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118-143.
- Pardosi, Rika Widia dkk. (2015). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan fraud score Model (Tahun 2010-2013)*. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 20(1), 67.
- Polancic, G. (2007). Empirical Research Method Poster. *Slovenia: University of Maribor Faculty of Electrical Engineering and Computer Science, Institute of Informatics*.
- Prasastie, Agung dan Gamayuni, Rindu Rika. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Diamond (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 19.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta : Mitra Wacana Media

- Ratmono, Dwi *dkk.* (2018). Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan?. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100-117.
- Romanus, Wilopo. 2014. Etika Profesi Akuntan: Kasus – Kasus di Indonesia. Surabaya : STIE Perbanas Press.
- Saputra, M. A., dan Kesumaningrum, R., & Dewi, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 121-134.
- Siddiq, F. R *dkk.* (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud.
- Skousen, C. J., & Brady J. T. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Markets. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 16, No. 3, 301-315.
- Sukrinadi, D. 2010. Pemakaian Ukuran F score dalam Kasus Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia. *Journal*.
- Tessa, G. Chynthia, dan Puji Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1-21.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112-125.
- Ulfah, Maria., *dkk.* (2017, October). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang Terdaftar di Bei. In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* (Vol. 5, No. 1).
- Wahyuninngtias, Fauziah. (2017). *Analisis Elemen-Elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Finansial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Yesiariani, Merissa dan Rahayu, Isti. (2017). Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian dengan Fraud Diamond. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 21(1), 49-60.
- Lou, Yung-I dan Wang, Ming-Long. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of business & economics research*, 7(2), 63-78
- <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
Diakses pada 28 Oktober 2018
- <http://www.berlima.com>
Diakses pada 29 Maret 2019
- <http://www.sahamok.com>